

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan industri manufaktur terus merosot, detak jantung perekonomian yang lemah menjadi salah satu kendala laju perekonomian Indonesia yang tidak bisa mengakselerasi. Persoalan mendasar kedua yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi relatif tinggi tidak berkelanjutan, bahkan cenderung melemah. Setelah krisis 1998, pertumbuhan sektor industri manufaktur hampir selalu lebih rendah dari pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Padahal Indonesia belum tuntas melalui tahapan industrializing.

Sebelum krisis 1998, pertumbuhan industri manufaktur sempat dua kali lebih tinggi dari pada pertumbuhan PDB. Kredit perbankan untuk sektor manufaktur pernah mencapai di atas 40 persen. Namun, setelah krisis sektor ini hanya menikmati belasan persen saja dari keseluruhan kredit perbankan. Peranan industri manufaktur dalam PDB mengalami kemerosotan persisten. Setelah mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2001 sebesar 29 persen, sumbangsih industri manufaktur terus merosot sampai mencapai titik terendah pada triwulan II – 2015 sebesar 20,9 persen. Memasuki tahun 2015, industri manufaktur kian terpuruk. Lima subsektor industri sudah mengalami pertumbuhan negatif, seluruh kelompok industri terkena : migas dan non migas, padat karya dan padat modal.

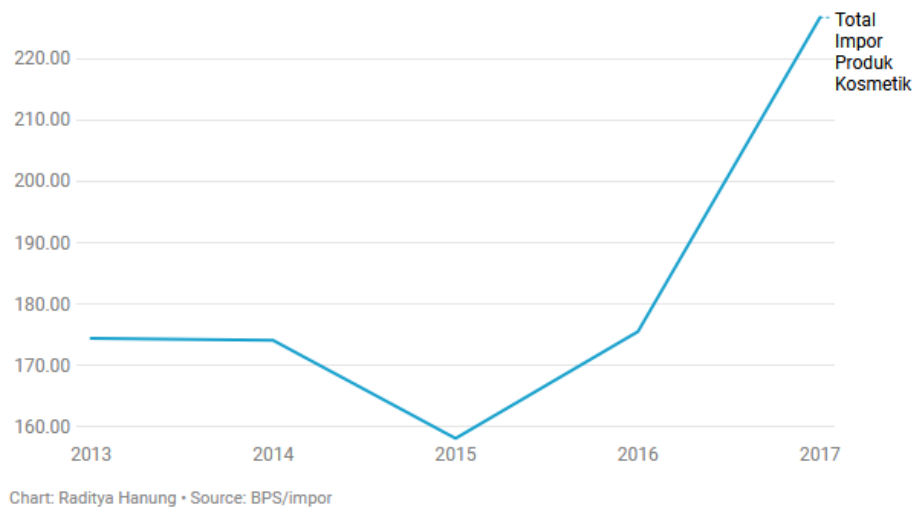
Persaingan di Era Globalisasi mengharuskan setiap perusahaan meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan yang optimal. Industri manufaktur suatu negara memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan. Perkembangan industri manufaktur dapat digunakan untuk

melihat perkembangan industri secara nasional. Perkembangan ini dapat dilihat dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan.

Salah satu jenis industri yang saat ini sedang mengalami tingkat persaingan tinggi di Indonesia yaitu industri kosmetik. Hal ini terjadi akibat “*demam korea*” dikalangan anak-anak hingga dewasa. *Demam korea* atau “*Hallyu*” adalah istilah dimana budaya pop Korea tersebar secara global diberbagai Negara dan dapat membuat orang-orang pada Negara tersebut terpacu untuk mempelajari Bahasa Korea dan kebudayaan Korea. Namun, tidak hanya lagu dan film korea saja yang digemari oleh masyarakat Indonesia bahkan mulai ingin berpenampilan seperti masyarakat Korea yang memiliki kulit putih. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pebisnis kosmetik luar negeri untuk menjual produknya di Indonesia.

Pertumbuhan industri kosmetik lokal mengalami kekalahan yang cukup besar jika dibandingkan dengan kosmetik impor dan kosmetik brand multinasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017 indonesia mengimpor produk kosmetik dan perlengkapan kecantikan lainnya hingga senilai US\$226,74 juta (sekitar Rp 3,29 triliun menggunakan kurs Rp 14.500/US\$). Nilai tersebut meningkat hingga 30% dari pencapaian tahun 2016 yang hanya sebesar US\$175,48 juta (setara dengan Rp 2,54 triliun).

Berikut adalah data statistik dari total impor produk kosmetik di Indonesia (dalam US\$ Juta):



Gambar 1.1

Dilihat dari data statistik total impor produk kosmetik di Indonesia yang semakin meningkat, jika perusahaan industri kosmetik di Indonesia tidak mengantisipasi persaingan yang tinggi maka akan timbul kemungkinan perusahaan akan salah dalam mengambil keputusan sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo.

Secara umum, *financial distress* (kegagalan keuangan) dapat diartikan sebagai tidak mampunya perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kesulitan likuiditas sehingga memungkinkan sebagai awal kebangkrutan.

Sedangkan kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya (Rudianto, 2013).

Financial distress bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi financial distress, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami financial distress harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Masalah kesulitan keuangan jangka pendek masih bersifat temporer dan belum dikategorikan kedalam kondisi yang parah. Tetapi apabila kesulitan ini tidak ditangani secara baik maka akan dapat berkembang menjadi kesulitan yang tidak solvabel. Akibatnya, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Pilihan likuidasi akan diambil apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan jika operasi tetap dilanjutkan. Sedangkan reorganisasi akan dipilih apabila perusahaan masih menunjukkan prospek dimasa depan dan nilai perusahaan bisa menjadi lebih besar setelah operasi terus dijalankan dibandingkan dengan nilai perusahaan jika dilikuidasi (Hanafi dan Halim, 2012).

Menurut Wruck (1990) dalam Aminudin (2014) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* yaitu antara lain (1) kenaikan biaya operasi, (2) ekspansi berlebihan, (3) ketinggalan teknologi, (4) kondisi persaingan, (5) kondisi ekonomi, (6) kelemahan manajemen perusahaan, dan (7) penurunan aktivitas perdagangan industri.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai prediksi kebangkrutan, salah satunya adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan menurut (Munawir, 2010) adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan penting, seperti menurut Pratowo dan Rifka (2010), tujuan analisis laporan keuangan untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk membentuk suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan berbasis akrual dan kas. Rasio keuangan berbasis akrual bisa dilihat pada laporan laba rugi dan neraca perusahaan, sedangkan rasio keuangan berbasis kas dapat dilihat pada laporan arus kas perusahaan.

Penelitian awal yang biasa digunakan para peneliti untuk memprediksi kebangkrutan adalah penelitian yang dilakukan oleh Altman. Altman menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi operasi perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Model Altman ini dikenal dengan istilah Z-Score yang menunjukkan angka indeks prediksi terjadinya kebangkrutan.

Rasio keuangan yang digunakan Altman dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan mencakup lima rasio keuangan yang menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dan berbasis akrual karena kelima rasio tersebut diambil dari laporan laba rugi dan neraca. Rasio-rasio tersebut terdiri dari: a) *working capital:total assets*, b) *retained earnings:total assets*, c) *earnings before interest and taxes:total assets*, d) *market value of equity:book value of total debt*, e) *sales:total assets*. Kelima rasio keuangan tersebut digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui penggunaan rasio keuangan berbasis akrual dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Selain analisis rasio keuangan berbasis akrual, analisis rasio keuangan berbasis kas juga akan digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress*. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Sari dan Utami (2009) menyatakan bahwa model prediksi *financial distress* dengan menggunakan arus kas fit secara statistik dan rasio CFFOTA, CFFOS, IPPEPPE, CHWCTU, RPPETS, DITS, dan NetdebtTS memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) yang menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Wahyuningtyas (2010) yang menyatakan bahwa arus kas tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat kontradiksi pernyataan antara signifikan atau tidaknya pengaruh arus kas dalam memprediksi potensi *financial distress*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam

arus kas sebagai salah satu variabel dalam memprediksi potensi *financial distress* berbasis kas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisa bagaimana kondisi keuangan perusahaan industri kosmetik di Indonesia dengan analisis rasio keuangan menggunakan model Altman berbasis akrual dan rasio arus kas berbasis kas, dengan topik penelitian berjudul “Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi *Financial Distress* Berbasis Akrual (Altman Z-score) dan Berbasis Kas (Rasio arus kas) Studi Empiris pada Perusahaan Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan berbasis Akrual (Altman Z-score)?
2. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan menggunakan analisis rasio keuangan berbasis kas (rasio arus kas)?
3. Bagaimana perbandingan prediksi *financial distress* antara analisis rasio keuangan berbasis Akrual (Altman Z-score) dan analisis rasio

keuangan berbasis kas (rasio arus kas) pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan analisis rasio keuangan menggunakan model Altman (basis akrual) dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan sub sektor industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan analisis rasio keuangan menggunakan rasio arus kas (basis arus kas) dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan sub sektor industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui analisis rasio keuangan yang memiliki prediksi *financial distress* yang lebih baik diantara model Altman (basis akrual) dengan rasio arus kas (basis arus kas) pada perusahaan sub sektor industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi pihak-pihak lain. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengembangan ilmu di bidang manajemen keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memperluas pengetahuan dalam bidang keuangan serta dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini untuk melihat kinerja perusahaan dan apabila terdapat gejala kebangkrutan pihak manajemen dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengambil keputusan lebih lanjut.
4. Bagi *stakeholders*, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan sebelum melakukan investasi dan dapat menambah pengetahuan tentang kinerja keuangan perusahaan dimana investor menginvestasikan dananya.